



Pendidikan Quranic Parenting Pada Anak Usia Dini

Ani Oktarina¹, Khamim Zarkasih Putro²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: oktarinamuhyins21@gmail.com¹, hamimzarkasih@gmail.com²

Naskah diterima: 01 Februari 2021, direvisi: 20 Maret 2021, diterbitkan: 30 Maret 2021

Abstrak

Parenting Alquran adalah proses parenting berdasarkan nilai-nilai Alquran. Metode penelitian artikel ini adalah penelitian perpustakaan. Kumpulan data tambahan yang didapat dari sumber data primer, data yang terkumpul di analisis, menggunakan metode tafsir, untuk menjelaskan semua aspek isi Alquran dan berfokus pada ayat-ayat Alquran. Alquran sebagai kitab suci umat Islam berfungsi sebagai panduan manusia, termasuk anak usia dini. Mendidik anak dapat ditempuh dengan usaha lahir batin. Secara lahir, kita perlu mengetahui berbagai kiat dalam mendidik anak dan menangani masalah-masalah yang ada padanya. Sedangkan secara batin, kita dianjurkan untuk selalu berdoa serta memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan kesabaran dalam mendidiknya. Untuk itu, jangan pernah berhenti berdoa, sebab semua doa akan dikabulkan. Berikan pemahaman pada anak tentang nilai-nilai ruhani anak sejak dini, mulai dari memilih pasangan hidup, mengajarnya sejak dari dalam kandungan, mengenal kannya ketika telah lahir, dan membimbingnya semenjak masa kanak-kanak sampai dewasa. Maka dari itu, para orang tua hendaknya memberikan anak-anaknya dua asupan ini secara seimbang, yaitu mendidik lahir dan batinnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Quranic Parenting, Anak Usia Dini

Abstract

Parenting the Qur'an is a parenting process based on the values of the Qur'an. The method of article research is library research. Additional data collection obtained from primary data from Sumber, the data collected is analyzed, using the interpretation method, to explain all aspects of the contents of the Koran and focus on the verses of the Koran. The Koran as the holy book of Muslims serves as a guide for humans, including early childhood. Educating children can be achieved by physical and mental efforts. By birth, we can see various tips in educating children and the problems that exist in them. Meanwhile, mentally, we are advised to always pray and ask Allah to be given strength and patience in educating him. For that, never stop praying, because all prayers will be answered. Provide understanding to children about the spiritual values of children from an early age, starting from choosing a life partner, teaching them from the womb, recognizing them when they are born, and guiding them from childhood to adulthood.

Keywords: Education, Quranic Parenting, Early Childhood

Pendahuluan

Sebuah Lembaga pendidikan anak sangat menjadi penentu pembentukan karakter seorang anak. Sejak anak memasuki rahim hingga bayi hingga anak berusia sekitar enam tahun, proses pendidikan dimulai (Oktarina & Maemonah, 2019). Oleh karena itu, jenis kegiatannya bisa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) dan unit PAUD sejenis. Materi kegiatan di PAUD dapat terkait dengan agama, akhlak, akhlak, moralitas, toleransi, ketrampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran dan ciri-ciri lainnya. Jika pelaksanaan PAUD bisa berjalan lancar, maka proses pendidikan selanjutnya juga akan baik (Mansur, 2007, hal. 5).

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara, termasuk pendidikan anak usia dini untuk pengembangan potensinya sedari kecil (Oktarina, Angraini, & Susilawati, 2020). Menurut para penelitian yang terdahulu, diusianya ini ialah landasan terbaik untuk mengembnagkan hidupnya di era selanjutnya. Selain itu pada prosesnya, pendidikan diusianya juga dapat mengoptiimalkan kemampuan-kemampuan dasar peserta didik dalam proses mengenyam pendidikan di tahun-tahun selanjutnya. Pendidikan merupakan aspek kehidupan yang harus dijalani semua orang, karena dalam agama kita harus belajar sampai akhir hayat. Islam dianggap sangat serius. Hal ini terlihat pada wahyu penemuan awal dari perintah panggilan (iqra) yang artinya bacalah (Faizah, 2008, hal. 11).

Parenting Alquran adalah proses parenting berdasarkan nilai-nilai Alquran. Sebagaimana tertuang dalam “Alquran”, ketika orang tua memiliki pandangan ontologis yang benar terhadap anaknya maka proses parenting menjadi lebih bermakna, karena anak adalah kekasih (anugerah) dan dapat menghargai keberadaannya dengan cara mengasuh dan mendidik anak . Anak adalah tugas yang harus dilakukan semaksimal mungkin, jadi tugas tidak boleh dikhianati. Anak adalah perzinahan (hiasan) dan bisa mempercantik aktivitas keluarga. Walakin dikala yang bertepatan anak pun selaku ujian/cobaan (fitnah) atau justru menjadi momok dalam kehidupan keluarga (Abdul Mustaqim, 2019, hal. 8).

Berdasarkan sudut pandang ontologis anak yang benar, orang tua akan memberikan hak anak yang sesuai. Hak-hak ini termasuk hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan perawatan yang layak, hak untuk memelihara kemanusiaan, hak untuk mengklaim dan hak atas keamanan ekonomi (Ani Oktarina, 2020).

Terakhir, perlu ditegaskan bahwa jika seorang anak ingin menjadi anak yang cerdas dan individual, maka pengasuhan harus dilandasi nilai-nilai al-Qur'an, antara lain: keikhlasan, kasih sayang, ketahanan dan kebenaran, juga nilai kewajiban dan keseimbangan. Model pola asuh yang mengabaikan hak anak dan melepaskan Alquran adalah dengan menandatangani kontrak dengan tujuan menghancurkan anak bangsa di masa depan. Wa Allahu'bi Al-Shawab (Zulkarnain, 2014a, hal. 4).

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti telah terlebih dahulu melakukan beberapa kajian pustaka terkait dengan quranic parenting pada anak usia dini, sebagai objek dalam penelitian untuk memastikan ada atau tidaknya penelitian lainnya yang sama dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian tersebut :

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad yani, Ery Khaeriyah dan Maulidiyah Ulfah (Yani, 2017) yang berjudul “Implementasi Islamic Parenting dalam membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa kota Cirebon”. Penelitian ini berfokus pada implementasi Islamic parenting dalam pembentukan karakter anak yang diterapkan disekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Darmiyanti (Darmiyanti, 2018) yang berjudul “Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal ‘Abdur Rahman”. Penelitian ini berfokus pada Islamic Parenting pada anak usia dini yang berfokus pada analisis karya buku Syaikh Jamaal ‘Abdur Rahman, penelitian ini juga berfokus pada usia 0-3 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fikri At-Tamimy (Muhammad Fikri At-tamimy, 2016) yang berjudul “Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luuqman dan Implementasinya”. Penelitian ini berfokus pada konsep parenting dalam perspektif surah luqman dan implementasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Imamatul Qudsiyah (W.J.S. Poerwadarminta, 2009) yang berjudul “Konsep Pendidikan Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini Perspektif Abu Hasan Al-Qabisi (Telaah Kitab Ar-Risalatul Mufashilah Li Ahwal Al Muta’allimin Wa Ahkam Al Muta’ Allimin Wa Al Muta’allim”. Penelitian ini berfokus pada Konsep Pendidikan Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini Perspektif Abu Hasan Al-Qabisi (Telaah Kitab Ar-Risalatul Mufashilah Li Ahwal Al Muta’allimin Wa Ahkam Al Muta’ Allimin Wa Al Muta’allim.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang berfokus pada Pendidikan Quranic Parenting Untuk Anak Usia Dini, selain itu objek dan metode penelitiannya juga berbeda.

Metodologi

Artikel ini ditulis dengan menggunakan studi pustaka yang bertujuan untuk menghimpun data atau karya ilmiah, mengkaji atau mengumpulkan data yang dimiliki oleh alam. Atau telah diterapkan untuk memecahkan masalah yang terutama bergantung pada kritik dan studi mendalam tentang bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian biasanya dimulai dengan suatu konsep atau konsep yang dikaitkan melalui asumsi terkait hubungan yang diinginkan. Idea dan konsep dari peneliti ini berasal dari ide peneliti sendiri, atau dari sekumpulan ilmu pengetahuan pada karya ilmiah sebelumnya seperti buku-buku, jurnal, dan artikel penelitian lainnya, yang disebut juga dengan literatur atau literatur. Kemudian, dokumen atau bahan pustaka tersebut kami gunakan sebagai acuan atau landasan teori untuk penelitian.

Tinjauan pustaka menggambarkan laporan peneliti lain yang menemukan atau memecahkan masalah penelitian. Biasanya penelitian penting yang terkait dengan suatu permasalahan tentang sub topic secara detail supaya dapat dibaca dengan mudah. Sesuatu yang dianggap tidak terlalu penting akan didiskusikan dengan simpel. Apabila terdapat hasil dari penelitian yang sama pada pertanyaan penelitian, maka penulisan tinjauan pustaka harus sesuai oleh persyaratan hukum masing-masing instansi.

Hasil dan Diskusi

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Kata pendidikan berasal dari kata "mendidik" dengan awalan "pe" dan akhiran "kan" yang berarti "tindakan" (objek, metode, dll). Pendidikan Kata berasal dari bahasa Yunani "Paedagogie", yang merupakan panduan untuk anak-anak. (Ramayulis, 2002, hal. 13.4). Dalam "Kamus Pendidikan di Indonesia", "proses pendewasaan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan mengubah konsep dan perilaku masyarakat (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, hal. 232).

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pengertian Pendidikan dalam Bab I Bab I Sistem Pendidikan Nasional mengatur: ``

Pendidikan adalah upaya dalam menciptakan proses dan suasana belajar agar dapat mewujudkan potensinya. Dengan pengetahuan religius, kendali emosi, individualistis, akhlak, keterampilan dan kecerdasan yang dibutuhkan oleh semua orang (Lif Khoiro Ahmadi, Hendro, 1998, hal. 204).

Pendidikan adalah upaya sadar, yang mengembangkan SDM siswa dengan membawa serta mempromosikan gerakan siswa (Syah, 2003, hal. 13). Sedangkan pengertian pendidikan dalam Islam disebut dengan tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, kata tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu: raba-yarbu yang artinya tumbuh, berkembang. Yang kedua adalah Rabiya-Yarba yang artinya hebat, dan yang ketiga adalah rabba-yurabbu yang artinya pemeliharaan, penguasaan urusan, pembentukan, perlindungan dan pemeliharaan (Tafsir, 2007, hal. 29).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah keyakinan yang kuat akan kesjahteraan dan kegembiraan seluruh umat. Pendidikan tidak mesti berperan serta dalam penyusunan, tetapi juga seringkali merupakan perjuangan (Brooks, 2011, hal. 8). Pendidikan artinya menjaga kehidupan seseorang agar maju menuju kemajuan, sesuai dengan fitrah kemarin, keadaan kemarin tidak boleh berlanjut. Pendidikan merupakan upaya budaya dan prinsip peradaban yaitu meningkatkan harkat dan martabat manusia (Nata, 2014, hal. 9).

Soegarda Poerbakawaca menempatkan definisi pendidikan dalam lingkup yang lebih rinci. Menurutnya, dalam arti luas, pendidikan terkait pada semua upaya serta tindakan generasi yang jauh lebih tua untuk memberikan pengalaman, keterampilan, oleh generasi muda agar dapat menjalankan fungsi kehidupannya semaksimal mungkin (Nata, 2014, hal. 9).

Maka, pendidikan berarti segala upaya yang dilakukan pada orang dewasa yang sadar dalam berinteraksi serta membimbing rohani dan juga jasmani mereka menuju pendewasaan, sehingga menciptakan hidup yang lebih baik. Pada konteks Islam, pendidikan yang diartikan proses mempersiapkan anak muda dalam memainkan dunia ilmu dan nilai selaras secara Islam dengan fungsi manusia, sehingga bermanfaat bagi dunia dan mencapai hasil di masa depan (Abudin Nata, 2005, hal. 205).

Zakiah Daradjat mengatakan terkait tujuan dari pendidikan Islam yang ada dalam buku "Pendidikan Islam" bahwa karakter manusia yang menjadikannya orang

yang shalih, Insan Kamil (Insan Kamil) berarti manusia dapat hidup dan berkembang secara normal, baik lahir maupun batin. karena ketaatan mereka kepada Allah SWT. (Lalompoh, C.T dan Kartini, 2017, hal. 21). Artinya mereka berharap dapat mengembangkan orang-orang yang berguna bagi dirinya dan masyarakat melalui pendidikan Islam. Mereka senang dan suka berhubungan dengan Allah dan orang lain serta mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam, dan mereka bisa mendapatkan lebih banyak manfaat dari alam semesta ini. Untuk memberi manfaat bagi kehidupan dunia saat ini di masa depan (Nur Uhbiyati, 2008, hal. 41).

Dalam Alquran, keturunan merupakan bagian penting dalam melanjutkan misi khalifah manusia di muka bumi. Inilah sebabnya mengapa Adam tidak sendiri ketika diciptakan, tetapi dia menciptakan pasangan bagi Adam, karena Adam digunakan sebagai pasangan hidup dan Mengisinya untuk melahirkan keturunan manusia. (Abdurrahman, 2002, hal. 12). Anak-anak yang religius dan berkualitas berharap menjadi penerus khalifah di muka bumi. Bisa dibayangkan bahwa bumi diwarisi oleh generasi yang tidak bertanggung jawab. Karena itu yang terjadi adalah eksploitasi alam, maksiat dan kejahatan, yang hanya akan membawa bencana dan kesedihan bagi bumi. Bahkan bumi ini hanya bisa diwarisi oleh orang-orang yang berhati-hati dan berhati-hati. Khalifah sangat mulia dan penting di bumi ini (Ahdjari, 2001, hal. 9).

Imam Al-Ghazali berkata: anak yakni tanggungan orang tuanya, serta mempunyai hati yang suci dan bersih. Hapus semua tatanan dan gambar. Maka akan diterima selalu oleh anak apapun yang mereka ukir, dan akan cenderung mempengaruhi apapun yang mereka lakukan. Maka, jika pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan diajari berbuat baik, begitulah seorang anak dibentuk. Dengan cara ini, kedua orang tua bisa bahagia di masa depan. Ia akan jadi sosok terpelajar. Akan tetapi, jika anak terbiasa dengan kebusukan dan diabaikan seperti hewan buas, dia akan menderita kesakitan dan penderitaan. Dosa-dosanya akan langsung orang tuanyalah yang menanggung (Abdul Hafizh, 2013, hal. 35)

2. Quranic Parenting

Al-Quran sangat mengapresiasi dan mendorong masyarakat untuk terus meningkatkan karakternya melalui ilmu dan amalannya sendiri. Kata-kata Allah SWT : "Allah pasti akan membangkitkan orang-orang yang beriman kepadamu dan

mereka yang telah memperoleh derajat ilmu yang berbeda. Dan Allah mengetahui apa yang kamu lakukan" ((QS Al-Mujadilah [58]: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Wabai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Abdul Baqi, 2015, hal. 6).

Al-Quran sangat mengapresiasi dan mendorong masyarakat untuk terus meningkatkan karakternya melalui ilmu dan amalannya sendiri. Kata-kata Allah SWT : "Allah pasti akan membangkitkan seluruh umat beiman dan telah memperoleh derajat ilmu yang berbeda. Dan Allah tahu apa yang kamu lakukan" (QS Al-Mujadilah [58]: 11) (Abd Al-Fattah Lasyin, 2012, hal. 4).

Selaku pendidik atau orang tua, kita tahu bahwasanya selain lingkungan sekolah dan masyarakat, lingkungan juga merupakan tanggung jawab terpenting bagi pendidikan anak dalam keluarga. Berhasil tidaknya proses pendidikan juga bergantung pada lingkungan tempat anak kita dibesarkan dan dibesarkan. Karena itu, kita wajib beri tahu hal baik pada anak. Sebab pemodelan lebih efektif daripada sugesti dalam bentuk tuturan dan infus. Tanpa contoh seperti itu, akan sulit membentuk generasi Kulani yang terus mempertahankan cita-cita Islam (Farmawi M, 2013, hal. 33).

Sebagai suatu proses, pendidikan anak membutuhkan tahapan. Ketika seseorang ingin mengidentifikasi calon jodoh, prosesnya dimulai. Karena pembentukan kepribadian anak juga dimulai sebelum anak itu diciptakan. Dalam memilih sekutu, Nabi Muhammad SAW (Megawangi, 2015a). Beri arahan. "Biasanya perempuan menikah karena empat alasan. Pertama, karena kekayaan; kedua, karena kecantikannya; ketiga, karena keturunan; keempat, karena keyakinan agamanya. Pilih perempuan dengan keyakinan agama yang baik, Anda akan sangat beruntung." (Umat Islam) dapat menyimpulkan dari ayat dan hadits di atas bahwa ibadah dan pengabdian merupakan syarat utama bagi calon orang tua (suami dan

istri) yang ingin menjalankan tugasnya dan mengabdikan sebagai pendidik bagi anaknya (Singgih D Gunarsa, 2014, hal. 23).

Ada beberapa tahapan-tahapan dalam pendidikan anak yang harus dilalui, antara lain:

- a. Masa prenatal (sebelum bayi lahir) berlangsung dari proses pembuahan hingga bayi lahir, sekitar sembilan bulan. Meski terbilang singkat, namun proses pengembangan tahapan sangatlah krusial. Pasalnya, sesaat mengandung, para ibu memiliki peran dalam mendidik anaknya. Karenanya, selama hamil sebaiknya ibu tidak merasa stres, panik atau marah. Yang perlu dilakukan seorang ibu adalah banyak berdoa, membaca Alquran, atau berdoa kepada nabi. Mumpung sikap tawakal yang tinggi kepada Tuhan sangat membantu kesehatan ibu dan janin. Demikian pula, pertahankan kebiasaan makan yang sehat dan olahraga. Dengan begitu, insya Allah janin akan merasa tenang dan sehat.
- b. Pada tahap kelahiran bayi, proses pendidikan selanjutnya adalah setelah lahir. Sejak itu, ketuhanan secara bertahap tumbuh dan berkembang. Yang disebut fitrah adalah kecenderungan saleh (religius) di kalangan anak-anak. Kecenderungan ini harus dijaga ketat agar tetap lurus sehingga anak dapat terus memelihara sikap tauhid yang kuat. Dengan memahami upaya seorang ibu dalam mendidik anaknya, kelak anak akan dapat memahami kewajibannya untuk melayani kedua orang tuanya. Inilah yang melatarbelakangi pesan Tuhan kepada umat dengan mengatakan: "Kami perintahkan orang (berbuat baik) untuk memperlakukan dua orang tua. Ibunya mencintainya dengan segala keadaan serta menyapinya ketika 2 tahun. Terima kasih untuk saya dan Anda kedua orang tua. , Anda hanya bisa kembali kepada saya (QS Luqman [31]: 14).
- c. Di masa kanak-kanak, di bawah asuhan orang tua, bayi yang sangat kecil bisa tumbuh dan akhirnya menjadi anak-anak. Perkembangan fisik dan mental cenderung sempurna. Selama periode inilah berbagai perkembangan pesat muncul, seperti kemajuan emosional dan fisik, interaksi sosial, pemahaman, dan minat. Keluarga (ayah) sebagai lingkungan pendidikan dasar) bertanggung jawab dalam memaksimalkan semua perkembangan anak (aspek-aspek yang dibutuhkan). Orang tua wajib harus memimpin pendidikan di lingkungan keluarga agar menjadi panutan terbaik. Model yang berbasis pendidikan di

lingkup keluarga terkadang dapat menjadi penentu pribadi seorang anak. meningkatnya contoh serta pengajaran yang keluarga berikan pada seorang anak, maka besar pula dampak yang baik pada bentuk pribadi anak. Jadi, apabila keluarga tidak memberinya terlalu banyak teladan bagi anak, atau malah memberikan teladan yang buruk bagi anak, maka anak harus memperhatikan kepribadian negatif dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Di masa remaja, orang tua harus waspada dan berhati-hati dengan anaknya. Karena ini masa paling kritis bagi pembentukan kepribadian seorang anak. Masa ini disebut masa transisi oleh para psikolog. Seiring pertumbuhan tubuh, terutama pada organ seksual, perkembangan mental dan psikologis anak (seperti merasa hebat dan ingin dihargai) berdampak khusus pada karakter mereka. (Hakim dan Arif Rahman, 2002, hal. 16).

Masa remaja sangat rapuh. Anak masih sangat rentan kepribadiannya dan rentan terhadap pembajakan atau godaan negatif. (Zulkarnain, 2014b) Untuk mengatasi masalah tersebut secara psikologis, orang tua dan pendidik dapat mengadopsi beberapa teknik untuk membangun kepribadian yang kuat di kalangan remaja, antara lain: Melalui pengamatan yang cermat, kita dapat memahami dengan baik perubahan yang terjadi selama masa remaja, menginstruksikan mereka untuk rutin pergi ke masjid untuk sholat atau mengikuti aksi taklin, membuka komunikasi, menyadarkan status sosial, menanamkan kepercayaan diri dan mau mendengarkan pendapat, nasihat mereka. Mereka membangun persahabatan yang baik dan mencari lingkungan sosial yang mendukung untuk pengembangan skillnya pada bidang-bidang yang berguna, mendorong mereka untuk berdoa dengan khusyuk, berdoa dan berpuasa pada tengah malam setiap hari Senin untuk mengendalikan emosi dan perilaku mereka. (Green, 2017, hal. 21).

Para Wali anak serta pendidik berperan di sekelilingnya. Namun, secara sadar maupun tidak seorang pendidik adalah factor penentu keberhasilan suatu pendidikan. (Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, hal. 7). Maka dari itu, syarat yang utama agar menjadi pendidik yang baik adalah syarat utama terlaksananya tugas pendidikan yang benar, yang merupakan beberapa ciri yang harus dimiliki pendidik; Kesabaran, karena kesabaran ini dapat menjadi hal utama

yang wajib dimiliki terkait masalah yang datang pada peserta didiknya. Dari sebuah kesabaran itu, keinginan dan harapan anak didiknya akan jauh lebih dimengerti.

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat peduli dan penyayang. Ini akan membentuk ikatan emosional yang kuat antara pendidik dan siswa. Dengan ikatan ini, pendidik dan siswa dapat diharapkan bisa kerjasama agar tercapainya tujuan pendidikan yang baik.
- b. Metode kinerja yang fleksibel, pendidik harus fleksibel setiap kali menghadapi siswa. Sikap fleksibel sangat membantu dalam menghadapi setiap masalah siswa. Orang yang fleksibel biasanya beradaptasi dengan cepat dan cenderung menemukan cara efektif untuk menyelesaikan masalah mereka. Oleh karena itu, jika suatu metode tidak dapat diterapkan, itu akan beralih ke metode lain yang lebih sesuai.
- c. Pengendalian emosi, seperti amarah, mencakup sikap buruk dalam proses pendidikan anak. Orang yang marah biasanya kasar dan mengecewakan orang lain. Jika ini terjadi pada pendidik, siswa akan menjadi sasaran amarah. Akibatnya, siswa dirugikan, jauh dari pendidik.
- d. Bersikaplah lembut, bagaimanapun, berlebihan dan ekstrim itu tercela. Karena itu, Nabi Muhammad. Dalam agama, saya lebih suka menahan diri daripada ekstrim. Tentu hal ini harus diterapkan pada pendidikan anak
- e. Memberi nasehat sesuai kebutuhan Terlalu banyak nasehat biasanya membuat anak bosan. Namun, memberi nasehat bisa membuat anak bersikap luwes, dan itu tidak baik. Maka, orang tua atau pendidik mesti memberi nasehat (Ahapiro E Lawrence, Kanjhono W, 2016, hal. 45).

Terkadang kita melihat orang tua sangat menyayangi anak-anaknya sehingga mereka memanjakan diri sendiri. Padahal, jika anak hidup dalam suasana memanjakan, mereka akan belajar menjadi egois dan egois. Sebaliknya jika ia hidup dengan cinta, ia akan merasa aman dan belajar percaya diri. (Wiyani, 2016) Untuk mewujudkan kondisi parenting, berikut tips dari para ahli: buat komitmen parenting yang baik, ciptakan suasana damai di dalam kandungan, mempersiapkan kedatangan bayi, menyusui anak, menyapih anak setelah usia dua tahun, dan cara bayi tidur (Quraish Shihab, 2015, hal. 27).

Sungguh, anak adalah misi Tuhan yang dipercayakan dengannya oleh orang tua kita. Sehingga tugas akan menjadi tanggung jawab di akhirat. (Rosyadi, 2013) Maka, ketika menjadi orang tua, harapannya ialah dapat mengarahkan mendidiknya, membimbingnya serta menginspirasinya. Sukses atau tidaknya pada sebuah proses pendidikan yang dilakukan, sangat tergantung oleh kebijakan orang tua dalam mendidik (Istambul, 2015, hal. 5).

Nampaknya, sebuah kebahagiaan yang diharapkan tidak akan ada yang sempurna, hanya keajaiban yang bisa merubahnya menjadi anak yang soleh, smart, kreatif serta memiliki akhlak baik. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah gratis, tetapi kita harus mengeluarkan sejumlah biaya. Kita perlu memberi kesabaran, kebijaksanaan dan teladan. Kelak nanti ketika menjadi orang tua, kita bisa menjadi panutan yang baik untuk anak. Karena pemodelan lebih efektif daripada saran suara. Ini adalah cara Nabi. Mendidik satu generasi teman. Dia telah membina beberapa generasi pertemanan dengan kebijaksanaan. Nilai moral, keadilan, kejujuran dan tanggung jawab, nabi. Pengajaran dan implementasi di komunitas nyata (Ancok Jamaludin, 2010, hal. 13).

Sejak dalam kandungan, anak harus sudah dididik semaksimal mungkin. Jika memang memungkinkan, sejak usia awal janin sudah terbiasa diperdengarkan ayat suci Al-Qur'an, shalawat nabi, serta beberapa music klasik yang dapat membuat si janin tenang. Janin yang ada dalam kandungan juga membutuhkan sentuhan kecil dari orang tuanya. (Megawangi, 2015b) Untuk sebagian orang mungkin akan menganggap sepele hal ini, tapi sebenarnya sangat diharuskan untuk dilakukan. Sebab, beberapa teori beranggapan terkait pendidikan tentang kebutuhannya dalam bersikap saat diberlakukannya sentuhan halus bagi janin (Rahman, 2005, hal. 17).

Agar dapat bertumbuh jadi sehat dan kuat, baik rohani dan jasmanii, orang tua wajib memerhatikan kesehatan anaknya serta melindunginya dari penyimpangan moral sedini mungkin. Islam menuntun beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menyambut kedatangan bayi. Ketika lahir, orang tua dianjurkan untuk mengumandangkan azan di kuping kaanan bayi, dan iqomah di kuping kiri. pada telinga kanan bayi, dan iqamah pada telinga kirinya. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan dasar spiritual pada bayi melalui proses pendidikan. Dengan harapan,

bayi tumbuh-kembang secara baik: sehat jasmani-rohani dan terhindar dari godaan setan (Davidoff L Linda dan Juniati Mari, 2017, hal. 32).

Selanjutnya dianjurkan pula men-tahnik (melumatkan dan mengoleskan) makanan yang manis seperti kurma dan madu untuk bayi. Kurma dan madu merupakan makanan yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Kemudian, jika orang tua punya kelebihan rezeki, dianjurkan untuk menyembelih aqiqah seperti rasa bersyukur terkait anugrah yang diberi Allah kepadanya berupa anak (Akbar, 2015, hal. 3).

3. Kiat Mendidik Anak Agar Berakhlak Mulia, Cerdas dan Kreatif

Salah satu tugas yang diemban Nabi Muhammad adalah meningkatkan akhlak manusia. Seperti yang dia katakan: *Innamar Buistu Litamima Makarimaar Ahrag* (HR Ahmed). Artinya: Aku yang sebenarnya (Muhammad) diutus untuk mengejar moralitas yang sempurna. Hadits menunjukkan bahwa manusia berpotensi untuk berperilaku secara moral. Hanya keberadaan Muhammad yang masih perlu disempurnakan. Muhammad membawa ajaran moral yang mulia dan dibimbing oleh pencerahan (Ahdjari, 2001, hal. 9).

Menurut psikolog Lawrence Kohlberg, ada banyak tahapan perkembangan moral, di setiap tahap, seorang anak atau seseorang akan menyesuaikan diri untuk membimbing perilaku mereka yang benar karena suatu alasan. (Peet, 2013) Tahapan tersebut adalah: Pertama, tahap pra-moral. Pada tahap ini, anak lebih cenderung menghukum. Dengan kata lain, anak mau menuruti aturan dan mau menyesuaikan diri agar tidak dihukum. Misalnya, dia tidak mau berbohong, karena jika dia berbohong, ibunya akan memukulinya. Kedua, tahapan rutin. Arah yang anak beradaptasi adalah untuk menyenangkan orang lain. Dia berpikir dalam hati: "Jika Anda tahu bahwa saya sedang belajar, dia akan sangat bahagia. Dan sebaliknya, jika aku berbohong, Ayah tidak akan mempercayaku lagi. Tahap ketiga merupakan tahap utama. Pada tahap ini terdapat kecenderungan kontak sosial. Oleh karena itu, anak mulai melakukan penyesuaian untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain, dan selalu melakukan penilaian dari perspektif kesejahteraan sosial (Singgih D Gunarsa, 2014, hal. 23).

Penting untuk memahami bakat anak dan mengembangkan kreativitas. Jika tidak, maka bakat dan potensi kreatif tidak akan berkembang secara normal, bahkan

mungkin tenggelam. Inilah mengapa Nabi Muhammad SAW. Bimbing kami untuk mengajari anak-anak memanah, menjahit, berenang, dll. (Adhim, 2004, hal. 5).

Adapun cirri-ciri anak yang kreatif adalah kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi atau perincian yang nota bene merupakan cirri-ciri yang berhubungan dengan kemampuan berfikir pada anak (Esack dan Farid, 2002, hal. 22). Namun anak yang memiliki ciri-ciri berfikir tersebut belum tentu menjamin perwujudan kreativitasnya sebab ada ciri-ciri lain yang berkaitan dengan perkembangan kreatif seseorang dapat terwujud. Hal yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kreativitas anak adalah (Hakim dan Arif Rahman, 2002, hal. 16) :

- a. Satu diantara. Dengan menangani pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan dan minat anak, pengalaman belajar dibentuk berdasarkan keingintahuan alami anak.
- b. Perkenalkan anak untuk berpartisipasi dalam persiapan dan perencanaan kegiatan pembelajaran,
- c. Memberikan pengalaman kehidupan nyata yang menuntut anak untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk ini.
- d. Menyampaikan informasi bukan berarti menjadi sumber belajar, tidak memaksakan ilmu yang belum diterima anak.
- e. Usahakan membuat RPP yang cukup luas untuk mendorong siswa atau siswa melakukan penelitian eksperimental (eksperimen) dan penemuan diri, mendorong dan menghargai inisiatif anak, keinginan akan sesuatu, dan biarkan anak belajar dari kesalahan dan menerima konsekuensinya. Tentu saja selama tidak berbahaya atau tidak berbahaya,
- f. Jangan lupa untuk menghargai dan memuji usaha anak Anda.

4. Berbagai Kiat Menangani Anak Bermasalah

a. Mengatasi Anak Nakal di rumah dan Sekolah

Adalah problem yang cukup menyita pikiran orang tua jika punya anak 'nakal'. Misalnya, anak tidak betah diam, benci bila disuruh menunggu dan secara tidak sengaja selalu memotong pembicaraan orang lain (Istambul, 2015,

hal. 5). Selain itu, ia tidak suka menyelesaikan tugas, dan ketika marah, reaksinya luar biasa. Pertanyaannya, apakah anak-anak yang berperilaku seperti itu juga punya bakat criminal ? tentu tidak mesti demikian. Bisa jadi mereka termasuk *Attention Deficit Disorder* (ADD), yaitu segala keseluruhan yang menentukan perilaku anak hiperaktif sampai hipoaktif. Pengaruh nya pada konsentrasi dan dorongan melakukan sesuatu (Istambul, 2015, hal. 5).

ADD biasa terjadi pada siapa saja, karena tidak ada hubungannya dengan intelegensi anak. Untuk mengenali apakah anak anda mengalami ADD atau tidak, ada beberapa cirri yang biasa diperhatikan, antara lain (Ahapiro E Lawrence, Kanjhono W, 2016, hal. 45):

- 1) Biasanya anak itu tidak takut pada bahaya.
- 2) Rentan untuk masuk rumah sakit.
- 3) ADD biasa juga disebut sindrom malu-malu.
- 4) Gangguan tidur.
- 5) Terlalu banyak makan.
- 6) Resiko terbesar justru muncul disekolah.

Sedangkan untuk penanganannya disekolah biasa dilakukan dengan beberapa cara. Antara lain (Ahapiro E Lawrence, Kanjhono W, 2016, hal. 45) :

- 1) Yakinkan bahwa yang anda hadapi adalah sungguh-sungguh ADD.
- 2) Membangun semangat anda sebagai guru atau orang tua untuk dapat menanganinya.
- 3) Tanyakan pada anak, apa yang sebenarnya mereka inginkan
- 4) Ingat, anak-anak ADD membutuhkan perhatian lebih.
- 5) Anak-anak ADD membutuhkan perhatian khusus.
- 6) Sesudah diperintah, suruh mereka menulis bebas.
- 7) Perlu ada pengulangan perintah
- 8) Buatlah kontak mata sesering mungkin
- 9) Letakkan tempat duduk mereka disebelah meja anda.

Jika anda sebagai orang tua atau guru tidak mampu menangani sendiri, sebaiknya mengundang ahli psikologi yang memang sudah biasa menangani anak bermasalah seperti itu. Sebagai orang tua, anda tidak perlu panic, sebab anak yang mengalami ADD juga dapat disembuhkan melalui terapi psikologi.

Berusahalah secara maksimal, bersabar dan banyak-banyaklah berdoa, insyaAllah anak yang mengalami kelainan tersebut dapat disembuhkan (Abdullah, n.d.).

b. Kiat Menangani Anak Malas

Seringkali orang tua merasa kesal melihat anaknya pemalas. Orang tua sangat berharap anaknya giat dan rajin mengisi waktu luangnya untuk hal-hal yang bermanfaat. Namun, apa yang dianjurkan oleh orang tua ternyata hanya dianggap angin lalu. Mengapa hal ini bisa terjadi? Pertama, kemungkinan anak tersebut memang belum mengerti manfaat rajin dan bahaya malas bagi masa depannya. Kedua, mungkin saja karena ia terpengaruh lingkungan pergaulannya, sebab teman-temannya adalah anak-anak yang malas dan suka menghabiskan waktu hanya untuk hura-hura dan bermain. Ketiga, barangkali anak merasa jenuh dengan kegiatan-kegiatan selama ini karena kurang refreshing (Farmawi M, 2013, hal. 33).

Secara psikologis, anak merasa tidak berdaya karena masalah itu harus mengetahuinya. Sekalipun ia berusaha melupakannya, tetapi hati kecilnya tidak bisa dibohongi. Maka, selayaknya orang tua berusaha bertanya pada anak tentang peristiwa yang tidak menyenangkan, atau melakukan yang pernah dialami sebelumnya. Kalau ada, mungkin itu biang keroknya. Jangan biarkan masalah tersebut terlalu lama dalam diri anak. Usahakan untuk mencari penyelesaiannya. Dan bantulah ia dalam memecahkan masalah yang dihadapinya (Farmawi M, 2013, hal. 33).

c. Mengapa Anak Suka Bohong dan Bagaimana Menanganinya

Berbohong menumbuhkan benih ketidakpercayaan, karena perilaku ini mengkhianati kepercayaan orang lain. Tak hanya itu, berbohong juga membuat korban merasa diabaikan. Sepertinya setiap orang tidak ingin hidup dengan seseorang yang sering berbohong. Berbohong sangat berbahaya, karena dalam berbagai perilaku anak (menyontek, mencuri, kekerasan, bohong) membuktikan bahwasanya ia penelitian terhadap anak yang sering berbohong menunjukkan bahwa mereka juga terlibat didalamnya (Ancok Jamaludin, 2010, hal. 13).

Bohong dalam pandangan islam tergolong perbuatan yang paling hina, bahkan termasuk salah satu ciri sifat munafik. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, dari Abu Hurairah, Nabi Saw. Bersabda, "Tanda-tanda orang munafik

ada tiga, jika bicara ia berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika dipercayai ia khianat.” (HR Al-Bukhari-Muslim)

Sementara itu yang perlu dilakukan oleh orang tua ketika melihat anaknya suka berbohong adalah mencari faktor penyebabnya. Di antara factor yang menjadi pemicu anak suka berbohong adalah (Nata, 2014, hal. 9):

- 1) Orang tua anggota keluarga kurang konsisten dalam menanamkan kejujuran (tidak berdusta) terhadap anak-anaknya.
- 2) Pendidikan dengan kekerasan. Jika pendidikan dalam keluarga menggunakan kekerasan sehingga tidak ada kesempatan bagi anak untuk mengutarakan keinginannya, maka ia akan berdusta supaya ia lepas dari bahaya ancaman yang diberikan kepadanya.
- 3) Sikap orang tua yang kurang adil

Orang tua yang kurang adil pada anak-anaknya, membuat mereka berdusta untuk menarik perhatian orang tuanya. Misalnya, ia pura-pura sakit sehingga perhatian orang tuanya tertuju kepadanya. Oleh sebab itu, ada beberapa kiat yang perlu dilakukan agar anak tidak suka bohong (Hakim dan Arif Rahman, 2002, hal. 16).

- 1) Ajarkan nilai-nilai kejujuran kepada anak sejak mereka muda. Dan orang tua seharusnya konsisten dengan pesannya, apalagi ketika usia mereka bertambah.
- 2) Menjadikan kejujuran dan etika sebagai bahan perbincangan dengan anak, memilihkan buku-buku atau kaset yang berisi ajaran kejujuran.
- 3) Teladan bagi orang tua. Padahal, anak selalu mengamati tingkah laku orang tuanya, meski mengikuti tingkah laku orang tuanya. Karena itu, kedua orang tua tidak boleh menipu anak kecil dengan berbagai cara. Jadi, kata kuncinya, berilah contoh keteladanan bagi anak-anak. Ajarkan tentang indahnya nilai-nilai kejujuran dan bahaya dusta.

d. Kiat Mengatasi Rasa Takut pada Anak

Setiap orang, baik ketika masih menjadi anak atau dewasa, laki-laki maupun perempuan itu pasti mempunyai rasa takut. Karena ia merupakan bagian dari kejiwaan. Dalam pandangan agama rasa takut merupakan salah satu factor mengapa seorang itu bertuhan dan beragama. Jadi, rasa takut tidak semuanya

buruk. Bahkan kadang perasaan takut itu harus dimiliki anak kecil, sepanjang rasa takut itu masih dalam batas kewajaran. Karena ia menjadi alat bagi anak kecil untuk melindungi dan menjauhkannya dari berbagai macam bahaya. Akan tetapi, jika takut itu melebihi batas-batas kewajaran, maka hal itu akan membuat gangguan pada jiwanya. Dan jika hal ini menjadi problem bagi jiwanya, maka hendaknya ia diberi terapi pengobatan. Lantas, mengapa anak menjadi penakut? Hal itu diantaranya disebabkan oleh (Abdul Mustaqim, 2019, hal. 8) :

- 1) Ibu atau bapak suka menakut-nakuti anaknya dengan kegelapan atau makhluk-makhluk asing.
- 2) Petunjuk ibu yang menyesatkan atau kegoncangan yang dimiliki ibu berlebihan.
- 3) Mengajari anak untuk mengisolasi dirinya.
- 4) Menceritakan kisah-kisah misteri yang berkaitan dengan alam gaib.
- 5) Dan lain sebagainya.
- 6) Adapun cara mengobati rasa takut pada anak antara lain :
- 7) Mengajari anak untuk menumbuhkan rasa iman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Ketika anak didik dengan keimanan dan membiasakannya untuk beribadah, maka ia tidak akan merasa takut jika diuji dan tidak akan berkeluh kesah bila ditimpa musibah.
- 8) Memberi kebebasan untuk melakukan perbuatannya dan memegang tanggung jawab nya menurut kemampuan usianya. Nabi Saw. Bersabda: “setiap kamu itu menjadi pemimpin bagi rakyatnya dan kamu akan diminta tanggung jawab terhadapnya (HR. Bukhari Muslim)
- 9) Jangan suka menakut-nakuti anak ketika ia sedang menangis dengan sesuatu yang mestinya tidak layak untuk ditakuti
- 10) Mengajarkan anak untuk senang berteman, supaya ia merasa bahwa disana terdapat tempat untuk mencurahkan kasih saying, tolong menolong, dan saling memuliakan.
- 11) Mengajari mereka meneladani kisah rasul, sikap para pahlawan dan para ulama terdahulu.

e. Jika Si Sulung Cemburu Karena Punya Adik Baru

Menurut para ahli psikolog perkembangan anak, memperkenalkan adik pada si sulung dimulai sejak ibu dinyatakan positif hamil lagi. Katakan pada si

sulung bahwa ia akan dapat teman dan tidak sendirian lagi. Upaya perkenalan antara si sulung dengan si adik bisa juga dengan membiarkan si sulung mencium perut ibu, seolah-olah ia mencium adiknya. Katakanlah bahwa adik di dalam perut ibu pun menyayangi kakaknya (Ahdjari, 2001, hal. 9).

Selain itu, ketika anak kedua lahir, sebaiknya ibu melibatkan kegiatan perawatan bayi dengan si sulung. Misalnya, jika adik harus dimandikan, ajaklah si kakak. Biarkan sesekali ia membantu mencuci tangan adiknya. Jangan lupa untuk selalu memuji si sulung bahwa ia membantu ibu dengan baik. Dengan begitu, maka si sulung akan merasa dihargai dan merasa tidak disepelekan (Ahdjari, 2001, hal. 11).

Maka dari itu, wajib bagi orang tua untuk berbuat adil diantara mereka, terutama dalam hal-hal yang dilihat jelas oleh anak. Namun, dalam hati orang tua terdapat perasaan untuk lebih cinta kepada salah satu di antara mereka, maka demikian itu diperbolehkan, dengan syarat, adanya pengaruh rasa cinta tersebut tidak sampai tampak dalam perbuatannya.

f. Jika Anak Sulit Bersosialisasi Dengan Kelompok Sebaya

Sebagai orang tua tentu akan merasa sedih, jika melihat anaknya selalu mengurung diri didalam rumah, dan tidak mau bermain bersama teman-temannya. Anak hanya senang menyendiri dengan hobinya di rumah, mengutak atik computer sendiri, berolahraga sendiri, belajar sendiri, tanpa melibatkan dirinya bersama teman-teman sebaya (Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, hal. 7). Jika hal ini tidak segera diatasi, pengaruh perilaku tersebut akan berdampak negative ketika ia memasuki usia remaja, bahkan dewasa yang padat dengan berbagai kegiatan kemasyarakatan. Dari kesendirian tersebut anak akan belajar merasa nyaman dengan kesendiriannya, tanpa ada orang yang mengusiknya (Akbar, 2015, hal. 3).

Doronglah anak mencoba peran lain dalam kelompok keluarga. Keluarga adalah kelompok pertama kali bagi sang anak. Sekalipun kelompok ini berbeda dengan kelompok teman sebaya mereka, keluarga dapat berfungsi sebagai wahana bagi anak-anak dalam mempelajari keterampilan kelompok, tanpa takut mengalami penolakan. Maka memberi kesempatan pada anak-anak untuk memegang peran sebagai pemimpin atau mengeluarkan pendapat ketika persoalan adalah hal yang sangat baik.

Penutup

Mendidik anak dapat ditempuh dengan usaha lahir batin. Secara lahir, kita perlu mengetahui berbagai kiat dalam mendidik anak dan menangani masalah-masalah yang ada padanya. Sedangkan secara batin, kita dianjurkan untuk selalu berdoa serta memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan kesabaran dalam mendidiknya. Untuk itu, jangan pernah berhenti berdoa, sebab semua doa akan dikabulkan. Hanya saja, ada doa yang langsung dikabulkan, dan ada pula yang ditunda atau diganti dengan kebaikan yang lain. Allah Swt. Berfirman, “Dan tuhanmu berkata: ‘berdoalah kepada-Ku, niscaya aku akan mengabulkan doamu.” (QS AL-Mukmin [40]: 60). Maka dari itu, para orang tua hendaknya memberikan anak-anaknya dua asupan ini secara seimbang. Kedua asupan ini menjadi bukti terkuat dari kasih sayang terhadap anak-anak, mengawal mereka dengan menginstalkan nilai-nilai ruhani kepada anak-anak sejak dini, mulai dari memilih psangan hidup, mengajarnya sejak dari dalam kandungan, mengenalkannya ketika telah lahir, dan mengawalnya semenjak masa kanak-kanak sampai dewasa.

Daftar Pustaka

- Abd Al-Fattah Lasyin. (2012). *Balaghah Al-Quran fi Atsar Al-Qadhi 'Abd Al-Jabbar wa Atsaruh fi Al-Dirasah Al-Balaghiyyah*. In *Dar Al-Qur'an*. Mesir.
- Abdul Baqi, M. F. (2015). *Al-Mu'jam Al-Mufabras li Alfadzil Qur'an*. Beirut: Dar-Al-fikr.
- Abdul Hafizh. (2013). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan.
- Abdul Mustaqim. (2019). *Quranic Parenting (Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Lintang Books.
- Abdullah, A. (n.d.). *Laporan Rektor "Berbenah Menuju Center for Excellence" dalam Dies Natalis LAIN/UIN Sunan Kalijaga 53*.
- Abdurrahman. (2002). *Pendidikan Anak Ala Kanjeng Nabi, Terj Jujuk Najibah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Abudin Nata. (2005). *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Adhim. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Al-Bayan.
- Ahapiro E Lawrence, Kanjhono W, T. A. (Alih B. (2016). *Mengajarkan emotional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahdjari, M. (2001). Tips Membina Rumah tangga Sehat dan bahagia. In *dalam Majalah mabhkota Edisi 3* (hal. 9). Jakarta: Jembatan Tiga.
- Akbar, A. (2015). *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Ancok Jamaludin, F. N. (2010). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ani Oktarina, M. A. S. (2020). Pendidikan Seks Usia Dini Dalam kajian Hadis. *Jurnal Riwayah : LAIIN Kudus*, 6(2), 6. doi: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7615>.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. New York: McGraw Hill.
- Darmiyanti, A. (2018). Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal 'Abdurrahman). *Jurnal JPI-Rabbani*, 2(9), 1689–1699.
- Davidoff L Linda dan juniati Mari. (2017). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Modul keluarga bahagia sejahtera*. Jakarta: Depag RI.
- Esack dan Farid. (2002). *The Qur'an : A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publication.
- Faizah, N. (2008). *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Artharivera.
- Farmawi M, dkk. (2013). *Memfaatkan Waktu Anak, Bagaimana Caranya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Green, A. W. (2017). *Sociology an Analysis of Life in Modern Society*. New York: Toronto.
- Hakim dan Arif Rahman. (2002). *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Istambul, M. M. (2015). *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka.

- Lalompok, C.T dan Kartini, E. . (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lif Khoiro Ahmadi, Hendro, S. (1998). *Pembelajaran Akselerasi*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, R. dkk. (2015a). *Memabangun Karakter Anak melalui Brain-Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Cimanggis Depok, Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. dkk. (2015b). Memabangun Karakter Anak melalui Brain-Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak). *Indonesia Heritage Foundation Cimanggis Depok, Bogor.*, 1(2), 10.
- Muhammad Fikri At-tamimy. (2016). *Konsep Parenting Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*. (June).
- Nata, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nur Uhbiyati. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Oktarina, A., Angraini, W., & Susilawati, B. (2020). *Penggunaan Media Kolase Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun*. 3(2), 186–198. doi: <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7408>
- Oktarina, A., & Maemonah. (2019). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Pendidikan Aud. *Jurnal UIN Yogyakarta*, VI(2), 64–88. Diambil dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7277>
- Peet, L. (2013). 100 Ideas for Early Years Pratitioners Activities. Bloomsbury Publishing Plc. (Terjemahan: 100 Ide untuk Guru PAUD. Aktivitas Menari. 2016. *Penerbit esensi Erlangga Group jakarta*, 3(2), 16.
- Quraish Shihab. (2015). *wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rahman, J. . (2005). Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin. In *Tabapan Mendidik Anak – Teladan Rasulullah Saw. Irsyad Baitus Salam* (hal. 17). Bandung.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, A. . (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islam)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singgih D Gunarsa. (2014). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- W.J.S. Poerwadarminta. (2009). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Perspektif Abu Hasan Al-Qabisi (Telaah Kitab Ar-Risalatul Mufashilah Li Ahwal Al Muta'allimin Wa Ahkam Al Muta' Allimin Wa Al Muta'allim. *Jurnal Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 9–41.

- Wiyani, N. A. (2016). Konsep Dasar PAUD. *Penerbit Gava Media Yogyakarta*, 2(2), 12.
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). doi: 10.24235/awlady.v3i1.1464
- Zulkarnain, N. (2014a). Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal Abdurahman). *Naskah Artikel Publikasi. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 4.
- Zulkarnain, N. (2014b). Pendidikan Anak Usia 0-10 Tahun (Telaah Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal Abdurahman). *Naskah Artikel Publikasi. Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1), 5.